

BAB V

SIMPULAN

Krisis seperempat abad atau *quarter life crisis* (QLC) merupakan fenomena seseorang merasakan keraguan, kecemasan, dan kebingungan dengan tujuan hidupnya. Krisis ini menjadi tanda seseorang masuk ke dalam masa transisi menuju kematangan diri. Umumnya, terjadi pada orang yang berusia 20 - 30 tahun. Namun, tidak menutup kemungkinan seseorang bisa mengalami krisis sebelum atau sesudah rentang usia tersebut.

Krisis seperempat abad juga bisa dipicu oleh beberapa alasan, salah satunya adalah hubungan beracun atau *toxic relationship*. Hubungan ini ditandai dengan suasana ketidakamanan, egois, sikap mendominasi, dan kendali. Selain berdampak pada kesehatan mental, *toxic relationship* juga bisa berdampak pada kesehatan fisik.

Melihat paparan di atas, fenomena *quarter life crisis* penting untuk diketahui masyarakat agar lebih siap menghadapi masa sulit tersebut. Penulis memutuskan untuk membawakan tema krisis seperempat abad dalam lingkup *toxic relationship* lewat bentuk *podcast*. *Podcast* dipilih karena merupakan salah satu bentuk distribusi konten yang tengah diminati saat ini.

Sekitar tiga bulan, penulis telah berhasil memproduksi sebuah *podcast* tersebut. Untuk menghasilkan *podcast* berjudul “Toxic Relationship: Dikasarin, Dikatain, hingga Diselingkuhin”, penulis melewati tahapan praproduksi, produksi,

dan pascaproduksi. Semua proses pembuatan *podcast* dengan mengacu pada riset yang telah dilakukan dan bimbingan dari dosen. Episode kedua dari *Podcast* TAKIS (Atasi Krisis) ini tayang di akun Spotify IDN Times pada 1 Mei 2021 pukul 19:00 WIB.

Podcast dengan durasi 1 jam 3 menit 23 detik ini telah mendapatkan 180 pendengar setelah 24 hari mengudara. Penulis melakukan inovasi dengan menggabungkan *vox pop*, *audio storytelling*, dan gelar wicara menjadi satu episode *podcast*. Inovasi ini selaras dengan tujuan karya untuk mengembangkan variasi konten *podcast* di Indonesia. Episode kedua *Podcast* TAKIS berguna menjadi teman dengar dan jawab kecemasan generasi Z dan milenial mengenai hubungan beracun.

Setelah menyelesaikan karya akhir *podcast*, penulis menyadari bahwa pandemi Covid-19 tidak menghentikan seseorang untuk memproduksi sebuah karya. Pasalnya, penulis melakukan rekaman *podcast* dengan narasumber via *online*. Penulis menggunakan aplikasi khusus rekaman *podcast* jarak jauh yaitu Zencast. Hal tersebut karena mengikuti anjuran pemerintah untuk tetap di rumah dan menjaga jarak. Meski dalam keterbatasan, *podcast* pun tetap tayang dengan kualitas yang baik.

Selain itu, penulis menarik kesimpulan lain bahwa tahap praproduksi merupakan tahap yang sangat krusial. Perencanaan harus dilakukan secara matang dan detail agar menghasilkan sebuah karya *podcast* yang berkualitas. Sebagai produser program *Podcast* TAKIS episode kedua, penulis ditantang untuk

menghasilkan sebuah *podcast* yang menarik dan berguna bagi milenial serta generasi Z.

Terakhir, penulis menyimpulkan bahwa *podcast* ini menerapkan Kode Etik Jurnalistik dalam hal melindungi narasumber. Inilah yang membedakan produksi konten jurnalistik dengan konten non-jurnalistik. Penulis diminta untuk menyembunyikan identitas narasumber Nia (disamarkan) untuk kepentingan keamanan dan keselamatan. Ada beberapa alasan yang disampaikan Nia (dalam hal ini *off the record*) yang menyimpulkan bahwa lebih baik identitasnya disembunyikan. Ia juga melindungi agar dirinya tidak mendapatkan ancaman dari mantan kekasihnya yang semisalnya suatu hari nanti mengetahui bahwa ini adalah ceritanya. Akhirnya, penulis pun tidak mempublikasikan nama, foto, dan suara asli Nia. Foto disiasati dengan gambar siluet, sedangkan suara asli disiasati dengan adanya pengisi suara yang mengucapkan pembicaraan dan intonasi yang persis dengan Nia.

Berbagai kritik dan saran penulis dapatkan dari para pendengar. Penulis dapat menyimpulkan bahwa karya *podcast* ini berhasil diterima publik. Keberhasilan *podcast* ini bisa dilihat dari *total number of play* yang melebihi target awal, yaitu 180 pendengar. Padahal, target penulis adalah 100 pendengar *podcast*. Selain itu, pihak *IDN Times* juga mengharapkan *podcast* ini tidak berhenti pada tiga episode saja. Mereka menginginkan *Podcast TAKIS* terus memproduksi karya ini.

Penulis memiliki beberapa saran yang dapat disampaikan pada naskah akademik ini. Pertama, seorang produser harus mempunyai ketertarikan dan inovasi dalam menggarap sebuah karya program *podcast*. Ketertarikan tidak cukup tanpa

adanya inovasi karya. Begitu pun sebaliknya, inovasi tidak akan berjalan jika seorang produser tidak mempunyai ketertarikan akan topik tersebut. Hal itu justru membuat produser terbebani dalam menjalankan produksi.

Kedua, seorang *podcaster* harus melatih suara atau vokal terlebih dahulu sebelum rekaman. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengucapkan huruf konsonan “a”, “i”, “u”, “e”, dan “o”. Selain melatih pernafasan, latihan tersebut mampu membuat suara terdengar lebih bulat. Tidak perlu memiliki suara yang merdu untuk menjadi *podcaster*. Jadilah diri sendiri ketika membawakan sebuah *podcast* agar pendengar bisa menikmati cerita yang dibangun dalam *podcast*.

Ketiga, promosi karya merupakan hal yang penting. Untuk itu, lakukanlah promosi dari jauh-jauh hari sebelum karya *podcast* mengudara. Hal tersebut bisa diakali dengan membuat media promosi yang menyediakan konten-konten sesuai dengan tema yang dibawakan. Di sisi lain, dengan adanya media promosi, *podcast* ini bisa membangun citra diri agar dapat menarik pendengar.